

Satire Kepada Pejabat Pada Progam Tv *Lapor Pak* Trans 7

Amanda Zahrotul Azaria¹

Sri Yanuarsih²

I Wayan Letreng³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹amandaazaria33@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³wletreng@gmail.com

Abstrak

Satire merupakan gaya bahasa atau genre sastra yang menggunakan humor, ironi, atau ejekan untuk mengkritik kebodohan atau kejahatan seseorang atau masyarakat. Penelitian ini menganalisis penggunaan satire kepada pejabat dalam program TV *Lapor Pak* TRANS 7 melalui pendekatan pragmatik. Penelitian menggunakan teori satire Horatian, Juvenalian, dan Menippean untuk memahami pemanfaatan humor sebagai media kritik sosial. Data dikumpulkan melalui observasi dan teknik simak-catat pada tayangan program bulan November 2022. Teknik analisis konten dan pragmatik diterapkan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi jenis-jenis satire. Hasil penelitian menunjukkan satire Juvenalian paling dominan dengan 9 kemunculan, diikuti satire Horatian (4 kali) dan Menippean (2 kali). Satire Juvenalian digunakan untuk menyampaikan kritik tajam terhadap isu sosial dan kebijakan pemerintah. Sebaliknya, satire Horatian menonjolkan sindiran ringan dan menghibur. Satire Menippean, meskipun jarang, memberikan kritik filosofis terhadap norma sosial tertentu. Keseluruhan temuan menegaskan bahwa satire dalam media televisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial.

Kata kunci: *Satire; Pragmatik, Kritik Sosial, Satire Juvenalian, Media Televisi, Lapor Pak*

Abstract

Satire is a style of language or literary genre that uses humor, irony, or ridicule to critique the follies or vices of an individual or society. This research analyzes the use of satire directed at public officials in the TV program Lapor Pak TRANS 7 through a pragmatic approach. The study employs the theories of Horatian, Juvenalian, and Menippean satire to understand how humor is utilized as a medium for social criticism. Data were collected through observation and the viewing-and-noting technique from program broadcasts during November 2022. Content analysis and pragmatic techniques were applied to identify, classify, and interpret the types of satire present. The results show that Juvenalian satire is the most dominant type with 9 occurrences, followed by Horatian satire (4 times) and Menippean satire (2 times). Juvenalian satire is used to deliver sharp criticism of social issues and government policies. Conversely, Horatian satire emphasizes light and entertaining ridicule. Menippean satire, though rare, offers philosophical critique of specific social norms. The overall findings confirm that satire in television media functions not only as entertainment but also as a means of education and social reflection.

Keywords: *Satire, Pragmatics, Social Criticism, Juvenalian Satire, Television Media, Lapor Pak*

Pendahuluan

Bahasa merupakan komunikasi penting untuk kehidupan sosial masyarakat. Karena menggunakan tuturan artikulasi yang jelas, sehingga kita bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat (Aulia, NT, & Yanuarsih, S. (2025)). Dalam hal ini bahasa juga bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikatif yang

relavan dengan masyarakat (Rohim, A. A. F., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Sejalan dengan hal itu, Brown & Yule (1983) menyatakan bahwa program televisi (TV), penggunaan bahasa biasanya disesuaikan dari bahasa sehari-hari yang dipakai masyarakat umum. Beberapa acara juga menggabungkan humor dan permainan kata, membuat penonton lebih terhibur. Bahasa yang ringan dan komunikatif membantu acara TV lebih dekat dengan penonton dan mudah dinikmati tanpa harus berpikir terlalu keras (Meyer, 2000).

Sejalan dengan perkembangan media, program TV masih menjadi hiburan utama bagi masyarakat karena mudah diakses dan menawarkan berbagai macam konten, mulai dari drama, komedi, hingga reality show (Livingstone & Bovens, 2006). Program-program ini tidak hanya memberikan hiburan yang dapat dinikmati berbagai usia, tetapi juga sering menjadi tempat untuk mendapatkan informasi dan mengikuti perkembangan terbaru dengan cara yang santai dan menyenangkan.

Konteks di atas membawa pada munculnya program komedi seperti *Lapor Pak* yang menampilkan sketsa lucu dan interaksi spontan antar pembawa acara serta bintang tamu. Program ini pertama kali ditayangkan pada 22 Februari 2021 di TRANS 7 setiap hari Senin hingga Jumat. Dalam acara ini, sindiran sering muncul karena mereka menggunakan humor sebagai cara membahas isu-isu sosial dan kehidupan sehari-hari tanpa terlalu serius. Sindiran biasanya ditujukan pada kejadian yang sedang viral atau hal-hal yang dirasakan banyak orang, sehingga penonton dapat terhibur sambil merasa terhubung dengan topik yang dibahas. Dengan cara ini, acara tersebut dapat menyampaikan pesan atau kritik secara halus namun tetap menghibur.

Selain itu, program *Lapor Pak* menggunakan satire sebagai pendekatan tepat dalam mengkaji kritik terhadap pejabat. Acara ini memanfaatkan tiga jenis satire: Horatian, Juvenalian, dan Menippean. Satire Horatian cenderung lembut dan humoris, menyindir dengan cara ringan dan mengundang senyum. Sebaliknya, satire Juvenalian lebih tajam dan kritis, menyoroti keburukan dengan cara serius dan kadangkala pedas. Sementara itu, satire Menippean fokus pada sikap mental dan pandangan hidup, seringkali menggunakan dialog dan situasi fantastis untuk mengkritik ideologi atau norma sosial. Dalam konteks *Lapor Pak*, program ini sering menggunakan berbagai bentuk satire untuk menyampaikan kritik sosial dan politik, termasuk sindiran halus (Horatian), kritik tajam (Juvenalian), dan dialog satir yang mengkritik pandangan atau ideologi tertentu (Menippean).

Penggunaan berbagai gaya bahasa sindiran, termasuk ironi, sinisme, dan sarkasme, dalam program *Lapor Pak* menunjukkan bahwa humor dimanfaatkan secara efektif untuk menyampaikan kritik sosial kepada pemerintah.

Adapun referensi penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian oleh solikhah anita rahmawati dan wahyu mulyani (2024) berjudul "bentuk dan fungsi satire dalam akun youtube tekotok". penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk dan fungsi bahasa satire dalam video youtube akun tekotok dan menunjukkan pemanfaatan berbagai bentuk satire untuk menyampaikan kritik sosial secara kreatif dan menarik. selain itu, terdapat pula penelitian oleh mochamad ridwan, yogaprasta adi nugraha, dan feri ferdinan alamsyah (2023) berjudul "persepsi penonton terhadap unsur komedi satire kepada pemerintah dalam program acara lapor pak trans 7". penelitian yang menganalisis persepsi penonton terhadap unsur komedi satire dalam program lapor pak ini menyimpulkan bahwa keterlibatan langsung dengan program memengaruhi persepsi penonton.

Meskipun kedua penelitian terdahulu membahas satire atau program *Lapor Pak*, penelitian Solikhah Anita Rahmawati dan Wahyu Mulyani (2024) berfokus pada platform

digital YouTube, sementara penelitian Mochamad Ridwan dkk. (2023) berpusat pada persepsi penonton. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini menganalisis penggunaan tiga jenis satire (Horatian, Juvenalian, dan Menippean) dalam program TV Lapor Pak untuk mengkritik pejabat dan kebijakan pemerintah, dengan fokus pada bagaimana humor digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial secara santun dan efektif. Memahami bagaimana program seperti Lapor Pak memadukan humor dan kritik sosial memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana satire dapat menjadi alat komunikasi yang berpengaruh. Penelitian ini juga penting untuk menilai bagaimana konten komedi di media televisi dapat berfungsi sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial, bukan sekadar hiburan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan Praktis (Pragmatic). Metode ini dipilih karena bertujuan memahami fenomena komunikasi dalam konteks alami tanpa manipulasi, yakni bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dipraktikkan dalam acara tersebut untuk menyampaikan kritik sosial. Menurut Creswell (2014), pendekatan deskriptif kualitatif sangat cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan bermakna, seperti tindak tutur yang melibatkan humor dan kesantunan.

Oleh karena itu, sumber data utama penelitian adalah tayangan acara Lapor Pak di TRANS 7, khususnya episode-episode yang menampilkan sindiran terhadap pejabat publik. Episode dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu episode dengan sindiran terhadap isu sosial-politik terkini. Data dikumpulkan dalam rentang waktu bulan November 2022. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak dan catat, di mana peneliti mengamati tayangan secara saksama dan mencatat dialog atau tindak tutur yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan analisis langsung dari komunikasi antarhost dan bintang tamu, serta penggunaan ketiga jenis satire yang diuraikan dalam teori kesantunan (Leech, 1983).

Dalam menganalisis data, penelitian menggunakan teknik analisis konten dan analisis pragmatik. Analisis tersebut memungkinkan data diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan jenis-jenis satire yang digunakan dalam tayangan berdasarkan analisis pragmatik. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola penggunaan satire Horatian, Juvenalian, dan Menippean, serta bagaimana jenis-jenis satire tersebut menyampaikan kritik sosial dan politik. Teknik analisis ini didasarkan pada pendekatan Miles dan Huberman (1994), yang menggarisbawahi pentingnya pengorganisasian data menjadi kategori-kategori tematik untuk menghasilkan interpretasi mendalam dan komprehensif.

Hasil

Hasil penelitian berhasil memperoleh data penting mengenai penggunaan satire dalam program Lapor Pak. Dari data penelitian, ditemukan tiga jenis satire digunakan, yaitu satire Juvenalian, satire Horatian, dan satire Menippean. Satire Juvenalian menjadi jenis paling sering muncul dengan (7 kali) kemunculan, diikuti satire Horatian (4 kali), dan satire Menippean (2 kali). Hal ini mencerminkan perbedaan fokus dan pendekatan dalam menyampaikan kritik sosial setiap jenis satire.

1. Satire juvenalian

Satire Juvenalian adalah jenis satire yang bersifat tajam, serius, dan sering kali menunjukkan kecaman keras terhadap kebodohan atau keburukan dalam masyarakat.

Jenis satire ini cenderung digunakan untuk mengkritik ketidakadilan sosial, korupsi, atau perilaku yang dianggap tidak bermoral dengan nada yang lebih pahit dan langsung dibandingkan jenis satire lainnya, seperti satire Horatian. Dalam penelitian ini, Satire Juvenalian menjadi jenis satire paling sering muncul, menunjukkan bahwa kritik tajam terhadap isu-isu sosial tertentu menjadi fokus utama program *Lapor Pak*.

09 November 2021 (Anies Baswedan)



Pejabat	Dialog/ Tindak Tutur	Waktu
Anies Baswedan	<p>Dialog 1:</p> <p>Kiki saputri: “berkat kehebatan dan kecerdasanya beliau diangkat menjadi menteri pendidikan dan kebudayaan ditahun 2014”</p> <p>Kiki saputry: “ ya pak ya?, meskipun akhirnya direshuffle, gapapa ya pak ya?”</p> <p>Kiki saputry: “dan masyarakat banyak yang gak tahu bahwa ketika direshuffle, pak jokowi menawarkan jabatan baru tapi pak anies gak ambil kenapa pak gak siap dipecat dua kali?”</p>	<p>Dialog 1:</p> <p>(34.11-34.34)</p>
	<p>Dialog 2:</p> <p>Kiki saputry: “dan banyak juga orang-orang yang menutup mata, memandang sebelah mata pak anies baswedan padahal pak anies membangun suatu hal yang sangat hebat.</p> <p>Kiki saputry: jakarta internasional stadion stadion olahraga terbesar dan termegah dijakarta”</p> <p>Kiki saputry: “itu yang orang-orang gak lihat gituloh, pak kalo bapak bisa membangun stadion megah, kenapa bapak tidak bisa membangun kepercayaan masyarakat pak?”</p>	<p>Dialog 2:</p> <p>(36.26-36.52)</p>
	<p>Dialog 3:</p> <p>Kiki saputry: “yaudah yaudah, sebenarnya pak saya siapin roasting bapak itu durasinya 1 jam, tapi saya bawainya sedikit aja gak sampai selesai, biar kayak program bapak banyak yang gak selesai”.</p>	<p>Dialog 3</p> <p>(37.17-37.27)</p>

Dialog 1 yang merupakan satire terdapat pada dialog, “Pak Jokowi menawarkan jabatan baru tapi Pak Anies gak ambil kenapa, Pak? Gak siap dipecat dua kali?” yang berarti tentang ketidaksiapan pejabat untuk menghadapi perubahan. Pada dialog 2 yang merupakan satire terdapat pada diaolog, “Kalo bapak bisa membangun stadion megah, kenapa bapak tidak bisa membangun kepercayaan masyarakat, Pak?” yang berarti tentang membandingkan kemampuan pejabat dalam membangun fisik (stadion) dengan kebutuhan untuk membangun kepercayaan rakyat. Lalu pada dialog 3 yang merupakan satire terdapat pada dialog, “Sebenarnya, Pak, saya siapin roasting bapak itu durasinya 1 jam, tapi saya bawainya sedikit saja gak sampai selesai, biar kayak program bapak banyak yang gak selesai.” Yang berarti tentang ketidakefektifan atau ketidakmampuan pejabat untuk menyelesaikan tugasnya.

Dalam konteks satire kepada pejabat pada dialog 1 Sindiran ini lebih tajam dan kritis terhadap Anies, Kritik disampaikan dengan cara yang lebih serius alam konteks satiredas, sesuai dengan karakter satire Juvenalian. Pada dialog 2 penyampaian kritik tajam sindiran ini lebih pedas, mengekspos ketidakmampuan yang dianggap lebih penting. Lalu pada dialog 3 kritik ini disampaikan dengan cara yang tajam dan pedas, memperlihatkan ketidakpuasan terhadap kinerja pejabat.

14 Agustus 2023 (Zulkifli Hasan)



Pejabat	Dialog/ Tindak Tutur	Waktu
Anies Baswedan	<p>Dialog 1:</p> <p>Kiki saputry: “dan dulu beliau ini, kenapa saya bilang wajib menjadi inspirasi karena waktu mudanya itu gak malu komandan,karena beliau jualan panci door to door kerumah warga. Makanya yang kita tahu sekarang beliau gabung ke PAN, karena dalam panci ada PAN. Dan sekarang beliau masih jualan juga! Door to door ya, Pak! Tapi bukan jualan panci?:</p> <p>Andre taulany: “Jualan apa?”</p> <p>Kiki saputri: “Jualan janji!”</p>	<p>Dialog 1: (23.36-24.00)</p>
	<p>Dialog 2:</p> <p>Kiki saputry: “bukan Cuma artis, banyak penyanyi kan?, makanya lagu PAN kan viral.”</p> <p>Andre taulany: “ viral banget”</p> <p>Kiki saputri: “PAN PAN hidup semakin mapan! Nah, itu yang mapan rakyat apa kadernya?”</p>	<p>Dialog 2 (37.17-37.27)</p>

	Wendy cagur: "rakyattt, kan kader juga rakyat"	
--	--	--

Dialog 1 yang merupakan satire terdapat pada dialog, "Dan sekarang beliau masih jualan juga! Door to door ya, Pak! Tapi bukan jualan panci? Jualan apa? Jualan janji!" mengkritik seorang pejabat yang dianggap lebih fokus pada "jualan janji" ketimbang melakukan pekerjaan yang sebenarnya atau cuma bisa bicara saja tanpa ada tindakan. Lalu pada dialog 2 yang merupakan satire terdapat pada dialog, "PAN PAN hidup semakin mapan! Nah, itu yang mapan rakyat apa kadernya?" Yang berarti tentang partai politik yang dianggap lebih mengutamakan kesejahteraan diri sendiri daripada rakyat.

Dalam konteks satire kepada pejabat pada dialog 1 penyampaian kritik tajam Sindiran ini pedas dan tajam, Kritik ini keras dan langsung, mencerminkan ketidakpuasan terhadap ketidakseriusan pejabat dalam menjalankan tugas. Lalu pada dialog 2 Kritik ini tajam, mengarah pada ketidakadilan dalam distribusi kesejahteraan, mencerminkan ketidakpuasan yang mendalam, yang mana rakyat indonesia masih banyak yang hidup kurang layak.

29 Juni 2022 (Najwa Shihab)



Pejabat	Dialog/ Tindak Tutur	Waktu
Anies Baswedan	<p>Dialog 1: Najwa shihab: "ini tahanan bisa keluar seenaknya keluar masuk ini penjara atau toilet umum sih?" Gilang: "saya memang ditugasin komandan untuk beli buahan ini untuk menunjang dietnya komandan" Najwa shihab: "Jangan main salah-salahan, udah seperti pejabat saja lempar tanggung jawab."</p>	<p>Dialog 1: (7.28-7.42)</p>
	<p>Dialog 2: Wendy cagur: "silahkan anda boleh lebih dahulu" Najwa shihab: "saya memiliki banyak bukti bahwa emang anda ini nihil prestasi" Andhika pratama: "valid" Andre taulany: "coba perlihatkan" Najwa shihab: "tapi sebetulnya saya tidak terlalu terkejut ya, karna kan sudah biasa"</p>	<p>Dialog 2: (27-53-28-16)</p>

	polisi tanpa prestasi, yang jadi napi korupsi aja biasa jadi polisi kok"	
--	---	--

Dialog 1 yang merupakan satire terdapat pada dialog, "Jangan main salah-salahan, udah seperti pejabat saja lempar tanggung jawab." yang berarti tentang ketidakpuasan terhadap pejabat yang seringkali saling menyalahkan satu sama lain dan tidak bertanggung jawab. Pada dialog 2 yang merupakan satire terdapat pada dialog, "Karna kan sudah biasa polisi tanpa prestasi." Yang berarti tentang ketidakmampuan polisi dan kebijakan yang tidak efektif disampaikan dengan cara yang keras dan kritis.

Dalam konteks satire kepada pejabat pada dialog 1 Sindiran ini menegaskan Ini adalah bentuk kritik yang tajam dan serius karena langsung mengkritik terkait kasus yang sudah menjadi rahasia umum untuk dibicarakan tapi tidak ada perubahan untuk memperbaiki. Pada dialog 2 penyampaian Kritik terhadap Setiap sindiran mencerminkan tingkat kritis dan cara humor digunakan untuk menyampaikan pesan yang berbeda, dari yang ringan hingga yang sangat tajam.

2. Satire horatian

Satire Horatian adalah jenis satire yang bersifat ringan, humoris, dan lebih bersahabat, yang digunakan untuk menyindir kelemahan atau kekurangan manusia dengan cara yang santai dan menghibur. Berbeda dengan satire Juvenalian yang cenderung keras dan penuh kecaman, satire Horatian bertujuan untuk memberikan kritik dengan nada yang lebih ramah, sehingga mengajak pembaca atau pendengar untuk merenung tanpa merasa terserang secara langsung. Dalam pembahasan penelitian ini, satire Horatian hanya muncul sebanyak 4 kali, menunjukkan bahwa pendekatan sindiran yang lebih lembut dan humoris jarang digunakan dalam konteks objek yang diteliti.

09 November 2021 (Anies Baswedan)



Pejabat	Dialog/ Tindak Tutur	Waktu
Anies Baswedan	<p>Dialog 1:</p> <p>Kiki saputri: "pak tapi kalo ketemu gubernur itu gak bisa kayak ketemu orang biasa, nyapanya itu beda. Waktu kita ketemu pak andhika kan "pak andhika keluarga apa kabar" biasa kan. "Pak wendi anak-anak apa kabar" Wendy cagur: "terancam"</p> <p>Kiki saputry: "baik, biasa. Kalo sama gubernur itu gak bisa biasa, nyapanya harus beda, Pak Anies Formula E apa kabar?"</p>	<p>Dialog 1: (32.58-33-21)</p>

Dialog 1 yang merupakan satire terdapat pada dialog, "Kalo nyapa gubernur itu nyapanya harus beda, Pak Anies Formula E apa kabar?" yang berarti menanyakan tentang suatu program yang sedang dijalankan oleh Anies Baswedan yakni kejuaraan balap internasional menggunakan mobil listrik tunggal yang diadakan di Jakarta.

Dalam konteks satire kepada pejabat pada dialog 1 sindiran ini ringan dan humoris, menggunakan humor untuk menggambarkan hubungan yang lebih santai antara pembicara dan pejabat (gubernur). Tujuannya adalah untuk mengkritik dengan cara yang tidak terlalu tajam, mengundang senyum namun tetap menyentil.

14 Agustus 2023 (Zulkifli Hasan)



Pejabat	Dialog/ Tindak Tutur	waktu
Anies Baswedan	<p>Dialog 1:</p> <p>Andre taulany: "lagu PAN PAN itu yang nyiptain eko lo"</p> <p>Kiki saputri: "betul om eko viral banget, titip pesen aja kan ada lagu yang kedua tuh, yang versi lucu-lucunya"</p> <p>Zulkifli hasan: "iya ada"</p> <p>Kiki saputri: "Cuma ngingeti bangzul ini, Jangan sampai masyarakat hanya tahu lagunya, tidak tahu program kerjanya."</p>	<p>Dialog 1: (25.27-25.45)</p>
	<p>Dialog 2:</p> <p>Wendy cagur: "eh bentar yang nyiptain lagu PAN PAN itu siapa?"</p> <p>Andre taulany: "mas eko"</p> <p>Kiki saputri: "mas eko patrio"</p> <p>Wendy cagur: "mhebat mas eko bisa nyiptain lagu, padahal dia gk ngerti ketukan lo"</p> <p>Kiki saputri: "hebatnya pan tu itu Semua berkolaborasi kan ada penyanyi ada Pasha Ungu, ada Selvi Kitty. Bisa aja Bang Zul ni, mau cari suara pakai paduan suara."</p>	<p>Dialog 2: (25.49-26.15)</p>

Dialog 1 yang merupakan satire terdapat pada dialog, "Jangan sampai masyarakat hanya tahu lagunya, tidak tahu program kerjanya." yang berarti tentang kritik jangan hanya terfokus untuk hal sepele yang viral saja dan lalai terhadap tugas sesungguhnya yakni program kerjanya. Pada dialog 2 yang merupakan satire terdapat pada dialog, "Semua berkolaborasi kan ada penyanyi ada Pasha Ungu, ada Selvi Kitty. Bisa aja Bang Zul ni, mau cari suara pakai paduan suara." Yang berarti tentang anggota PAN yang dinilai

rata-rata dari kalangan artis terutama penyanyi, apakah dengan hal itu pak zulkifli mau mencari suara rakyat dengan cara merekrut para penyanyi ini.

Dalam konteks satire kepada pejabat pada dialog 1 Kritiknya bersifat ringan dan humoris, tidak secara langsung menyerang individu atau kelompok tertentu secara tajam. Nada dialog ini lebih santai, hanya mengingatkan bahwa hal-hal dangkal (lagu) tidak seharusnya menggantikan esensi (program kerja). Pada dialog 2 penyampaian dialog ini juga memiliki nada humoris dan santai. Permainan kata seperti "cari suara pakai paduan suara" membuat kritik terasa lucu tanpa kesan menyerang secara langsung

15 Juli 2024 (Brigjen Pol Trunoyudo)



Pejabat	Dialog/ Tindak Tutur	Waktu
Anies Baswedan	<p>Dialog 1:</p> <p>Kiki saputri: "loh ini kan berita baik"</p> <p>Andre taulany: "apa-apa?"</p> <p>Kiki saputri: "terkenal banget itu pak, trnoyudo, viral banget ditweter"</p> <p>Ayu ting-ting: "apaan sih ki?"</p> <p>Kiki saputri: "Waktu itu viral di Twitter itu melepas cable ties Mario Dandy"</p> <p>Hesti purwadinata: "gak ikutan, gak ikutan"</p> <p>Surya insomnia: "gak tau itu mah saya kan palem, palem bukan orang."</p>	<p>Dialog 1:</p> <p>(14-41-15,42)</p>

Dialog 1 yang merupakan satire terdapat pada dialog, "Waktu itu viral di Twitter itu melepas cable ties Mario Dandy." yang berarti menanyakan tentang suatu berita yang lagi viral terkait kebijakan seorang anggota polisi.

Dalam konteks satire kepada pejabat pada dialog 1 sindiran ini disampaikan dengan cara yang lebih ringan, humoris, dan lebih santai, namun tetap menyinggung peristiwa atau kebijakan yang sedang hangat. Tidak terlalu tajam atau serius, namun tetap menyentil dengan cara yang mengundang senyum.

3. Satire mennipean

Satire Menippean adalah jenis satire yang bersifat intelektual dan filosofis, sering kali digunakan untuk mengkritik ide, keyakinan, atau pandangan dunia tertentu daripada menyerang individu atau institusi secara langsung. Satire ini biasanya bersifat lebih abstrak dan menggunakan elemen-elemen narasi yang kompleks, seperti alegori, ironi, atau dialog fiktif, untuk menyampaikan kritiknya. Dalam pembahasan penelitian ini, satire Menippean merupakan jenis satire yang paling jarang muncul, dengan hanya

ditemukan sebanyak 2 kali, menunjukkan bahwa pendekatan intelektual dan filosofis dalam sindiran tidak menjadi fokus utama dalam objek atau karya yang diteliti.

14 Agustus 2023 (Zulkifli Hasan)



Pejabat	Dialog/ Tindak Tutur	Waktu
Anies Baswedan	Dialog 1: Kiki saputri: “tapi nih ya jujur ya temen-temen, pas saya jadi ketua osis dulu ketemu sama bang zul ini, menteri kehutanan waktu itu Zulkifli hasan: “iya betul” Kiki saputri: “makanya fiks, ini adalah inspirasi saya. Menteri kehutanan sekarang Menteri Perdagangan, enak mana, Pak? Ngurusin hutan atau ngurusin perdagangan hutan?”	Dialog 1: (22.39-22.58)

Dialog 1 yang merupakan satire terdapat pada dialog, “Menteri Kehutanan, sekarang Menteri Perdagangan, enak mana, Pak? Ngurusin hutan atau ngurusin perdagangan hutan?” yang berarti mengkritik norma sosial yang sering kali dilakukan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan jabatannya dan mengambil cara lain yang tidak pantas.

Dalam konteks satire kepada pejabat pada dialog 1 sindiran ini lebih filosofis dan mendalam, membandingkan dua jabatan yang berbeda namun serupa. Dengan menggunakan humor untuk mempertanyakan sikap mental atau pandangan pejabat terhadap pekerjaan mereka, ini termasuk dalam satire Menippean yang sering kali menggunakan situasi atau dialog absurd untuk mengkritik norma sosial atau ideologi.

29 Juni 2022 (Najwa Shihab)



Pejabat	Dialog/ Tindak Tutur	Waktu
Anies Baswedan	<p>Dialog 1:</p> <p>Najwa shihab: “berarti anda sudah tidak perlu lagi membaca surat ini ya”</p> <p>Andre taulany” “saya rasa tidak perlu ya, karna saya tidak terima langsung dari pusat, bahwa akan ada suarat pemutusan kerja atau surat mutasi ada saya”</p> <p>Najwa shihab: “anda baca”</p> <p>Andre taulany: “saya tidak bisa baca”</p> <p>Andhika pratama: “harga diri mana?</p> <p>Andre taulany: “kelemahan saya itu dari dulu”</p> <p>Wendy cagur: “nih mohon maaf, rakyat jelata aja pada nanya kok bisa jadi komandan”</p> <p>Najwa shihab: “Saya gak kagetan, ya, tidak seperti Menteri Perdagangan baru yang kaget lihat harga-harga di pasar.”</p>	<p>Dialog 1:</p> <p>(22-22-23-07)</p>

Dialog 1 yang merupakan satire terdapat pada dialog, “Saya gak kagetan, ya, tidak seperti Menteri Perdagangan baru yang kaget lihat harga-harga di pasar.” yang berarti mengkritik pejabat baru yang diangkat menjadi mentri tersebut tetapi tidak tahu menahu dan kurang paham dengan kondisi masyarkat terkait tugasnya.

Dalam konteks satire kepada pejabat pada dialog 1 sindiran ini mengkritik pejabat dengan cara yang lebih filosofis, merujuk pada pandangan atau sikap mental terhadap keadaan. Humor yang digunakan di sini lebih mengarah pada kebodohan atau ketidakmampuan pejabat dalam memahami kondisi

Penggunaan dominan satire Juvenalian dalam program Lapor Pak mengindikasikan bahwa komedi TV telah menjadi sarana efektif menyampaikan kritik politik dan sosial secara terbuka, meskipun tetap dibalut humor. Kritik yang disampaikan terbukti tajam terhadap subjek, tetapi disajikan dalam bingkai komedi yang membuat pesan kritik tersampaikan secara santun (Leech, 1983).

Fungsi satir dalam media TV, terutama program komedi, melampaui hiburan semata. Satire berfungsi sebagai sarana refleksi sosial, mendorong penonton mempertimbangkan isu-isu yang dibahas dan kebijakan publik yang dikritik. Dengan memadukan humor dan kritik, Lapor Pak berhasil memanfaatkan komedi sebagai alat edukasi publik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Solikhah Anita Rahmawati dan Wahyu Mulyani (2024) yang mengidentifikasi berbagai bentuk satire dimanfaatkan secara kreatif media digital menyampaikan kritik sosial. Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan Mochamad Ridwan dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penonton merespons secara aktif kritik yang disampaikan melalui komedi satire di program Lapor Pak, membuktikan bahwa pesan kritik tersebut terserap dengan baik.

Dominasi satire Juvenalian dalam program Lapor Pak menunjukkan bahwa pendekatan kritis tegas dan tajam lebih sering digunakan menyampaikan pesan atau kritik sosial. Satire ini tercatat muncul 7 kali, jauh lebih banyak dibandingkan jenis lainnya. Karakter Juvenalian yang serius dan langsung sangat efektif menyoroti isu-isu besar seperti ketidakadilan sosial dan kegagalan kepemimpinan.

Frekuensi kemunculan satire Juvenalian yang tinggi dijelaskan oleh relevansinya dengan tema diangkat. Sebagian besar isu dianalisis berhubungan dengan isu sensitif, seperti kebijakan publik dan moralitas pemimpin. Dalam konteks itu, nada kritik tajam

dianggap lebih mampu menarik perhatian dan menyampaikan pesan mendalam kepada audiens. Berbeda dengan itu, satire Horatian, yang lebih ringan, atau satire Menippean, yang lebih filosofis, cenderung kurang menonjol tema-tema dengan urgensi tinggi. Oleh karena itu, dominasi satire Juvenalian menggambarkan karakteristik program Lapor Pak dan menunjukkan pilihan strategis menyampaikan kritik yang dianggap paling efektif.

Dengan demikian, keseluruhan temuan menegaskan bahwa ketiga jenis satire (Horatian, Juvenalian, dan Menippean) dapat dipadukan secara efektif dalam satu tayangan. Kombinasi ini memungkinkan program Lapor Pak menyampaikan kritik pedas terhadap pejabat, tetapi tetap menjaga etika dan menghibur, menjadikan satire sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial (Lechte, 2008).

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa program komedi Lapor Pak memanfaatkan secara efektif tiga jenis satire Horatian, Juvenalian, dan Menippean sebagai pendekatan pragmatik kritik terhadap pejabat dan kebijakan pemerintah. Satire Juvenalian adalah jenis paling dominan, digunakan menyampaikan kritik tajam terhadap isu sosial dan kebijakan publik. Satire Horatian memberikan nuansa sindiran yang lebih ringan, sementara satire Menippean memberikan kritik filosofis meskipun kemunculannya jarang. Keseluruhan temuan menegaskan bahwa komedi satire dalam media televisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Melalui penggunaan satire, program ini berhasil mengombinasikan kritik tajam dengan humor sehingga pesan kritik tersampaikan secara santun dan dapat diterima publik (Leech, 1983). Dengan demikian, satire berfungsi sebagai sarana edukasi serta refleksi sosial yang efektif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aulia, NT, & Yanuarsih, S. (2025). Slapstick Humor Komentar Netizen dalam postingan Instagram@ awrekeh. pengenalan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5 (3), 2708-2720.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). Analisis wacana. Cambridge University Press.
- Creswell, JW (2009). Desain penelitian. Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran.
- Gunawan, H., & Prasetyo, T. (2023). Satire and Political Criticism in Indonesian Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Politik*, 11(2), 234–252.
- Leech, GN (2016). Prinsip-prinsip Pragmatik. Routledge.
- Livingstone, S., & Bovens, M. (2006). The Public in the Digital Age: Media, Politics and Society. Polity Press.
- Livingstone, S., & Sefton-Green, J. (2016). Kelas: Hidup dan Belajar di Era Digital. New York University Press.
- Meyer, J. C. (2000). Humor as a Double-Edged Sword: Four Functions of Humor in Communication. *Communication Theory*, 10(3), 310–331.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title).
- Nugraha, R., & Adityawan, D. (2021). Satire as a Tool for Social Criticism in Indonesian Television Shows. *Asian Journal of Media Studies*, 7(3), 45–59.
- Purwanto, A., & Rahayu, S. (2021). Impact of Humor on Audience Engagement in Indonesian TV Shows. *Journal of Media and Communication Studies*, 13(4), 112–128.
- Rahmawati, S. A., Sanubarianto, S. T., & Mulyani, W. (2024). Bentuk dan Fungsi Satire dalam Akun Youtube Tekotok. *TOTOBUANG*, 12(1).

- Ridwan, M. (2023). Persepsi Penonton Terhadap Unsur Komedi Satire Kepada Pemerintah Dalam Program Acara Lapor Pak Trans 7. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 29(1), 17-25.
- Rohim, A. A. F., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Kajian Morfologi Pada Aspek Morfem Dalam Teks Berita Info Tuban Di Instagram. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1659-1666.
- Sholikhah, S. T., Lentreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2024). Tindak Tutur Direktif pada Percakapan Nelayan di Desa Karang Mangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 540-548.